

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab IV, peneliti akan menguraikan data tentang permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis data penelitian ini terhadap nilai rata-rata pemberian KPR, NPL KPR dan ROA bank di Indonesia periode tahun 2011-2015. Dasar pengambilan sampel dilakukan terhadap bank yang menyalurkan KPR di Indonesia dengan nominal minimal Rp. 300 milyar. Dari kebutuhan tersebut diperoleh sebanyak 30 sampel bank dari 120 bank yang ada di Indonesia dan sudah dianggap *representative* (mewakili) untuk dilakukan penelitian, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria – Kriteria	Jumlah
1.	Bank yang melaksanakan kegiatan operasional dan terdaftar di Bank Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2011-2015	120
2.	Jumlah Bank yang tidak memiliki portofolio KPR atau portofolio KPR masih di bawah nominal Rp. 300 milyar dari tahun 2011-2015	90
3.	Jumlah sampel bank yang akan diteliti dan memenuhi terhadap kriteria memiliki portofolio KPR atau portofolio KPR di atas nominal Rp. 300 milyar	30
4.	Total pengamatan terhadap data yang akan diteliti selama 5 tahun (2011-2015) yaitu sebesar 5 X 30	150

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia yang telah di olah

Berdasarkan uraian tabel di atas, dari 30 bank yang menjadi sampel penelitian terdapat kebutuhan pengamatan terhadap data untuk periode tahun 2011 sampai dengan 2015 atau untuk jangka waktu 5 tahun yaitu sebesar 150 (seratus lima puluh) data.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan dari pemberian KPR, NPL KPR terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia dengan menggunakan metode statistik *regresi linier berganda* dan diaplikasikan dalam program SPSS. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia melalui laporan keuangan publikasi Bank Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan September 2015.

4.1.1. Perkembangan Pemberian KPR Bank di Indonesia

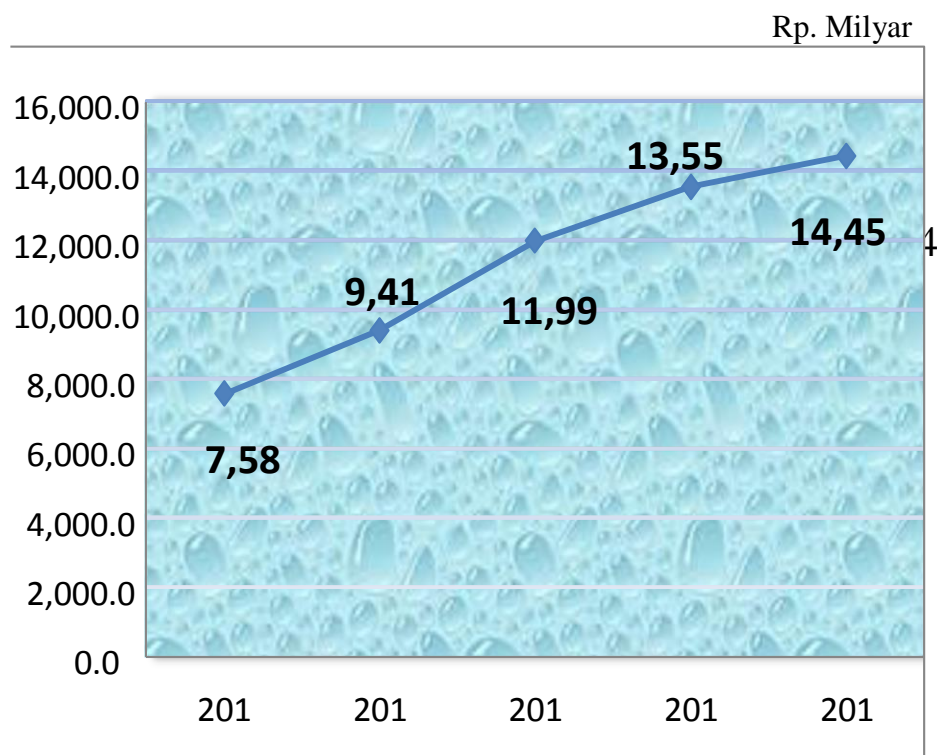
Dari data Statistik Perbankan Indonesia periode 2011-2015 yang telah di olah peneliti, bahwa jumlah pemberian KPR selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 rata-rata pemberian KPR mengalami peningkatan. Dilihat dari peta penguasaan pasar, kelompok bank pemerintah dan bank swasta bisa dikatakan menguasai pasar sepenuhnya, yaitu dengan pangsa pasar sebesar hampir 70%. Kedua kelompok bank tersebut berbagi pasar, diantaranya bank pemerintah 61.5% dan bank swasta 38.5%. Sedangkan dilihat dari nama banknya, terdapat enam bank besar penguasa pasar KPR, diantaranya Bank BTN, Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank CIMB Niaga, dan Bank Panin.

Berikut disajikan perkembangan rata-rata pemberian KPR bank di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 :

Tabel 4.2
Perkembangan Rata-rata Pemberian
Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Bank di Indonesia

Tahun	Pemberian KPR (Rp. Milyar)	Perkembangan (Persentase)
2011	7.580	-
2012	9.416	24,22
2013	11.994	27,38
2014	13.556	13,02
2015	14.453	6,62

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia yang telah di olah



Gambar 4.1 Perkembangan Rata-rata Pemberian Kredit
Pemilikan Rumah (KPR) Bank di Indonesia

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan pemberian KPR bank di Indonesia periode tahun 2011 – 2015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa rata-rata pemberian KPR bank di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun

2011, rata-rata pemberian KPR sebesar Rp. 7.580 Milyar. Pada tahun 2012, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 24,22% menjadi Rp. 9.416 Milyar. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebanyak 27,38% menjadi Rp. 11.994 Milyar. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 13,02% menjadi Rp. 13.556 Milyar dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 6,62% sehingga menjadi Rp. 14.453 Milyar.

Dari uraian di atas, rata-rata perkembangan KPR setiap bank mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan KPR bank yang paling signifikan terjadi pada periode tahun 2011-2013 yaitu tumbuh di atas 20% per tahun, selanjutnya dua tahun terakhir yaitu periode tahun 2014-2015 mulai melambat. Kondisi ini dampak di berlakukannya kebijakan Bank Indonesia di penghujung tahun 2013, yaitu penetapan besaran uang muka KPR, khususnya larangan KPR inden untuk rumah kedua dan seterusnya yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/40/DKMP tanggal 24 September 2013 perihal penerapan manajemen risiko pada bank yang melakukan pemberian kredit atau pembiayaan kepemilikan properti, kredit atau pembiayaan konsumsi beragam properti, dan kredit atau pembiayaan kendaraan bermotor.

Tujuan diberlakukannya Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/40/DKMP tanggal 24 September 2013 dalam rangka mendorong perbankan di Indonesia untuk menyalurkan fasilitas KPR, jika properti yang dijadikan agunan telah tersedia secara utuh atau

telah terlihat wujud fisiknya sesuai yang diperjanjikan dan siap diserahkan, kecuali fasilitas KPR untuk debitur atau nasabah kepemilikan pertama dari seluruh fasilitas yang diterima, baik di bank yang sama ataupun di bank lainnya. Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, telah menekan penjualan rumah baru dari developer, khususnya bagi debitur yang akan mengajukan KPR kepemilikan kedua, ketiga dan seterusnya yang mewajibkan developer menyediakan terlebih dahulu fisik propertinya. Kondisi ini berimbas pada penurunan penyaluran KPR di bank.

4.1.2. Perkembangan NPL KPR Bank di Indonesia

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia bulan september 2015 yang telah di olah peneliti, bahwa rata-rata pertumbuhan KPR di bank untuk periode tahun 2011-2015 sebagaimana disampaikan di atas, memiliki pertumbuhan yang cukup baik. Kondisi pertumbuhan KPR tidak diimbangi dengan kualitas NPL KPR-nya, terlihat dari gambar statistik perbankan di atas, bahwa rata-rata NPL KPR bank selama periode tahun 2011-2015 mengalami *fluktuatif* dan cenderung meningkat. Hampir seluruh bank yang menyalurkan KPR, NPL KPR-nya ikut naik di periode tahun 2011 – 2015, bahkan di posisi bulan September 2015 ada yang memiliki NPL KPR di atas 5%, diantaranya Bank Kaltim, Bank BJB dan Bank CIMB Niaga. Sisanya sebanyak 11 bank memiliki NPL KPR antara 2% sampai dengan di bawah 5%, dan 9 bank NPL KPRnya antara 1% sampai dengan di bawah 2%, serta 7 bank memiliki NPL KPR di bawah 1%, bahkan masih ada bank dapat mempertahankan NPL KPR-nya sebesar 0% yaitu Bank Tokyo

Mitsubishi.

Berikut disajikan perkembangan rata-rata NPL KPR bank di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 :

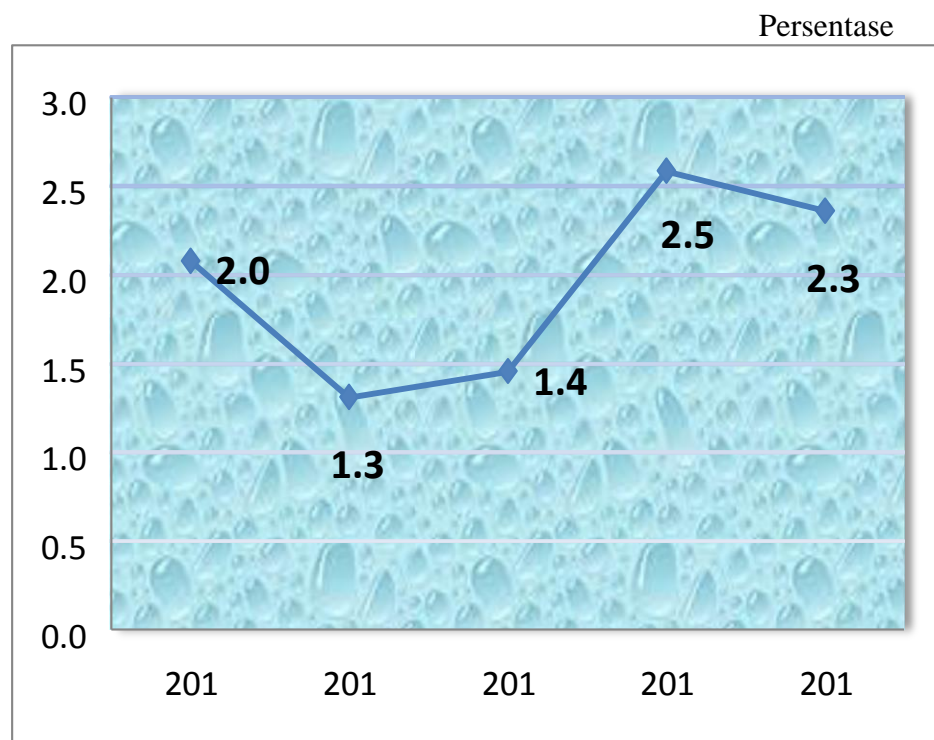
Tabel 4.3

Perkembangan Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL)

KPR Bank di Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015

Tahun	NPL (Persentase)	Perkembangan (Persentase)
2011	2,079	-
2012	1,311	-36,94
2013	1,457	11,13
2014	2,585	77,40
2015	2,362	-8,63

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia yang telah di olah



Gambar 4.2 Perkembangan Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) Bank di Indonesia Periode Th. 2011-2015

Tabel dan gambar di atas menjelaskan rata-rata perkembangan NPL KPR bank di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 mengalami *fluktuatif*. Pada tahun 2011, rata-rata NPL perbankan sebesar 2,08%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 36,94% menjadi 1,311%. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 11,13% menjadi 1,457%. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 77,40% menjadi 2,585% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 8,63% menjadi 2,362%.

Dari uraian di atas, rata-rata perkembangan NPL KPR bank yang paling tinggi terjadi di periode tahun 2014-2015, dimana kondisi ini terjadi karena perlambatan pertumbuhan KPR akibat dari kebijakan Bank Indonesia Nomor 15/40/DKMP tanggal 24 September 2013 sebagaimana disimpulkan di atas dan pertumbuhan ekonomi tahun 2014 – 2015 yang mulai melambat, sehingga harga beli maupun pengembalian kredit ke perbankan mulai terganggu. Terganggunya pengembalian kredit ke bank dan kondisi pertumbuhan KPR yang terus melambat, akhirnya menimbulkan kredit bermasalah (NPL KPR) mulai meningkat.

4.1.3. Perkembangan *Profitabilitas* (ROA) Bank di Indonesia

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia bulan september 2015 yang telah di olah peneliti, bahwa rata-rata *profitabilitas* (ROA)

bank periode tahun 2011-2015 mengalami *flutuatif* dan cenderung menurun. Dari 30 bank yang menyalurkan KPR, terdapat sebanyak 6 bank yang memiliki ROA di atas 3%, diantaranya Bank BRI, Bank BCA, Bank Tokyo Mitsubishi, Bank BTPN, Bank BPD Bali dan Bank Mandiri, sedangkan sisanya memiliki ROA di bawah 3%.

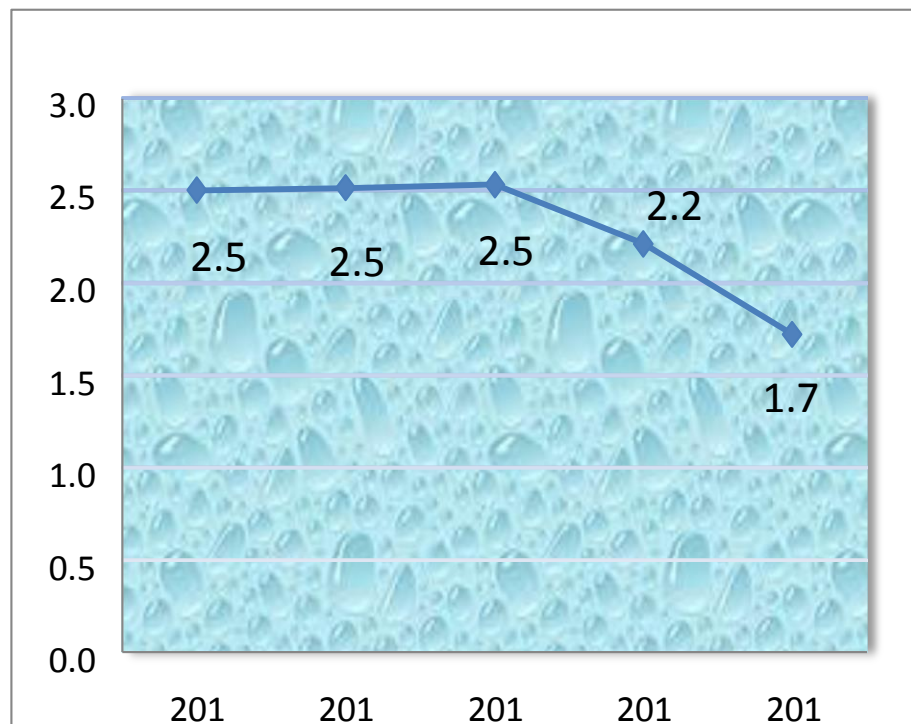
Berikut disajikan rata-rata perkembangan *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 :

Tabel 4.4
Perkembangan Rata-rata *Profitabilitas* (ROA) Bank di Indonesia

Periode Tahun 2011 – 2015		
Tahun	ROA (Persentase)	Perkembangan (Persentase)
2011	2,50	-
2012	2,52	0,53
2013	2,53	0,69
2014	2,21	-12,62
2015	1,72	-22,14

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia yang telah di olah

persentase



Gambar 4.3 Perkembangan Rata-rata *Profitabilitas* (ROA) Bank di Indonesia Periode Tahun 2011-2015

Tabel dan gambar di atas menjelaskan rata-rata perkembangan *profitabilitas* bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015. Rata-rata *Profitabilitas* bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015 mengalami *fluktuatif*. Pada tahun 2011, rata-rata *profitabilitas* sebesar 2,50%. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,53% menjadi 2,52%. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan, sebelumnya sebesar 0,69% menjadi 2,53%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 12,62% menjadi 2,21%. Dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 22,14% sehingga menjadi 1,72%.

Dari uraian di atas dan melihat pertumbuhan ROA bank yang menyalurkan KPR, hampir rata-rata mengalami penurunan, khususnya untuk bank yang memiliki nominal KPR besar seperti Bank

BTN yang setiap tahun KPR-nya tumbuh, ROA-nya terus menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kredit disalurkan akan semakin memberikan *profitabilitas* (ROA). ROA merupakan indikator untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut.

4.2. Pengaruh Pemberian KPR dan NPL KPR Terhadap *Profitabilitas* (ROA)

Bank di Indonesia

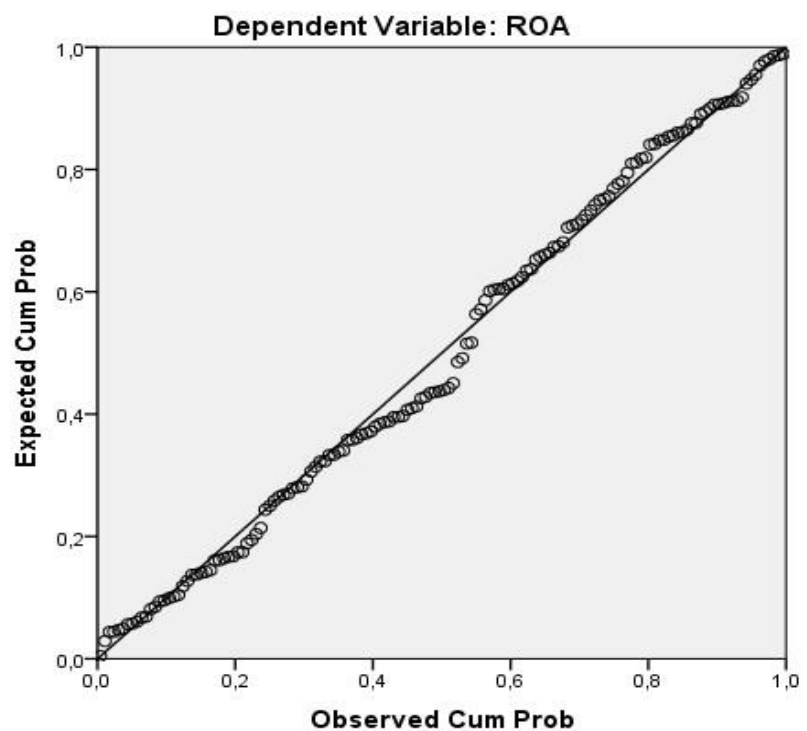
Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian KPR dan NPL KPR terhadap *profitabilitas* yang diukur dengan ROA, maka dilakukan *analisis regresi linier berganda* yang terdiri dari persamaan *regresi linier berganda*, *analisis korelasi*, *analisis koefisien determinasi* dan pengujian *hipotesis* dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji *Normalitas* Data

Uji *normalitas* data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, I., 2011 : 160). Model *regresi* yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi *normalitas* dapat dilihat dengan menggunakan metode grafik *p-plot* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model *regresi* memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model *regresi* tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas

Gambar di atas menunjukkan hasil pengujian *normalitas* data menggunakan metode grafik *p-plot*. Dari hasil tersebut terlihat bahwa titik-titik (data) yang digunakan masih mengikuti garis diagonal. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa nilai *residual* dalam data berdistribusi secara normal, sehingga asumsi *normalitas* data terpenuhi.

4.2.1.2. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam model *regresi* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, I., 2011 : 110). Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran *autokorelasi*, digunakan analisis *Durbin Watson* (dW). Model *regresi* dikatakan tidak memiliki masalah *autokorelasi* jika nilai dW yang diperoleh berada diantara nilai dU dan 4-dU. Hasil pengujian uji *autokorelasi* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.054 ^a	.003	-.011	1.199	1.736

a. Predictors: (Constant), NPL, KPR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,736. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dL dan 4-dU pada tabel *Durbin Watson*. Tingkat Signifikansi $\alpha = 0,1$, dimana variabel bebas (k) sebanyak 2 dan sampel (n) 150, diperoleh nilai dL sebesar 1,598 dan dU sebesar 1,651, sehingga diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,349 dan 4-dL sebesar 2,402. Dari nilai-nilai

di atas terlihat bahwa nilai dW yang diperoleh 1,736, berada diantara nilai dU (1,651) dan $4-dU$ sebesar (2,349).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah *autokorelasi*, baik itu *autokorelasi* negatif maupun *autokorelasi* positif.

4.2.1.3. Uji *Multikolinieritas*

Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, I., 2011 : 105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang kuat diantara variabel bebas. *Multikolinearitas* dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari:

(1) *tolerance value*.

(2) nilai *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi *multikolinieritas* antar variabel dalam model *regresi*. Hasil uji *multikolinieritas* data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KPR	1,000	1,000
	NPL	1,000	1,000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengujian *multikolinieritas* di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh masingmasing variabel bebas pada model pertama dan model kedua sebesar $1,000 > 0,1$ dan *Variance Inflation Factor*

(VIF) yang diperoleh masing-masing variabel bebas sebesar $1,000 < 10$. Dari nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel bebas, sehingga asumsi *multikolinieritas* terpenuhi.

4.2.1.4. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model *regresi* terjadi ketidaksamaan *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, I., 2011 : 139). Jika *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model *regresi* yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Untuk menguji ada tidaknya *heteroskedastisitas* digunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai *absolut* dari *residual*. Jika nilai *koefisien* signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai *absolut* dari *residual* (*error*) ada yang signifikan ($<0,05$), maka kesimpulannya terdapat *heteroskedastisitas* (varian dari *residual* tidak *homogen*), tetapi jika nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai *absolut* dari *residual* (*error*) tidak ada yang signifikan ($>0,05$), maka kesimpulannya tidak terdapat *heteroskedastisitas* (varian dari *residual* *homogen*).

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,025		14,277	,000
	KPR	-1,034E-013	,000	-,094	,253
	NPL	,001	,017	,006	,944

a. Dependent Variable: Abs

Berdasarkan hasil pengujian *heteroskedastisitas* di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dari kedua model bersifat

homokedastisitas.

Berdasarkan keempat hasil pengujian asumsi klasik di atas, baik untuk uji *normalitas* data, uji *autokorelasi* maupun uji *multikolinieritas* dan uji *heteroskedastisitas*, pada prinsipnya tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik, sehingga kesimpulannya analisis *regresi linier* berganda bisa digunakan.

4.2.2. Persamaan *Regresi Linier* Berganda

Model persamaan *regresi linier* berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan : a

: Konstanta

Y : *Profitabilitas* (ROA)

X₁ : Pemberian KPR

X₂ : *Non Performing Loan* (NPL)

b₁ dan b₂: *koefisien regresi*

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,353	,130		18,069	,000
	KPR	-1,019E-013	,000	-,029	-,352	,725
	NPL	-,017	,031	-,044	-,539	,591

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel *output* di atas diperoleh nilai α sebesar 2,353, β_1 sebesar $-1,019 \times 10^{-13}$ dan β_2 sebesar -0,017. Dengan demikian, persamaan *regresi linier* berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,353 - 1,019 \times 10^{-13} X_1 - 0,017 X_2$$

Dari hasil persamaan *regresi linier* berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel X_1 yaitu pemberian KPR memiliki nilai *koefisien regresi* sebesar $-1,019 \times 10^{-13}$. Artinya ketika pemberian KPR ditingkatkan 1 kali, sementara NPL KPR konstan, maka *profitabilitas* (ROA) akan menurun sebanyak $-1,019 \times 10^{-13}$ persen.
- 2) Variabel X_2 yaitu NPL KPR memiliki nilai *koefisien regresi* sebesar -0,017. Artinya ketika NPL KPR meningkat satu persen, sementara pemberian KPR konstan, maka *profitabilitas* (ROA) akan menurun sebanyak 0,017 persen.
- 3) Konstanta sebesar 2,353, menyatakan bahwa ketika pemberian KPR dan NPL KPR bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka *profitabilitas* (ROA) akan bernilai sebesar 2,353 persen.

4.2.3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, peneliti mengacu pada kriteria berikut ini:

Tabel 4.9

Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014 : 250)

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Analisis Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.054 ^a	.003	-.011	1.199

a. Predictors: (Constant), NPL, KPR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,054. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah. Berdasarkan *interval koefisien korelasi*, nilai sebesar 0,054 termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat rendah, berada dalam interval antara 0,00 – 1,199.

4.2.4. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y), maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients Beta	Correlations Zero-order
1	KPR	-.029	-.030
	NPL	-.044	-.045

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan *output* di atas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh X_1 terhadap $Y = (-0,029) \times (-0,030) = 0,001$ atau 0,1%

Pengaruh X_2 terhadap $Y = (-0,044) \times (-0,045) = 0,002$ atau 0,2%

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa NPL KPR (X_2) memberikan kontribusi paling dominan terhadap *profitabilitas* (Y) sebesar 0,2%, sedangkan pemberian KPR (X_1) hanya memberikan kontribusi sebesar 0,1%.

Sedangkan, koefisien *determinasi* atau *R square* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hal ini untuk melihat kontribusi kedua variabel bebas yang terdiri dari pemberian KPR dan NPL KPR terhadap *profitabilitas*. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel *output* berikut:

Tabel 4.12

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,054 ^a	,003	-,011	1,199

a. Predictors: (Constant), NPL, KPR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai *koefisien korelasi* atau (R) yang diperoleh sebesar 0,054. Dengan demikian koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100 \%$$

$$Kd = (0,054)^2 \times 100 \%$$

$$Kd = 0,3\%$$

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi* yang diperoleh sebesar 0,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari pemberian KPR dan NPL KPR memberikan kontribusi pengaruh terhadap *profitabilitas* sebesar 0,3%, sedangkan sisanya sebesar 99,7% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.2.5. Pengujian Hipotesis

4.2.5.1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji – t)

4.2.5.1.1. Pengujian Hipotesis Parsial X_1

$H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, secara parsial pemberian KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya, secara parsial pemberian KPR berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , terima dalam hal lainnya.

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.13

Pengujian Hipotesis Parsial X₁

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,353	,130		18,069	,000
	KPR	-.1019E-013	,000	-.029	-.352	,725
	NPL	-.017	,031	-.044	-.539	,591

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel pemberian

KPR sebesar -0,352. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=150-2-1=147$, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,976$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh (0,352), berada diantara nilai t_{tabel} (-1,976 dan 1,976), sesuai dengan kriteria pengujian

hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial pemberian KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

4.2.5.1.2. Pengujian Hipotesis Parsial X₂

$H_0 : \beta_2 = 0$ Artinya, secara parsial NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ Artinya, secara parsial NPL KPR berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

Dengan taraf signifikansi 0,05.

Kriteria : Tolak H_0 jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , terima dalam hal lainnya.

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X₂ sebagai berikut :

Tabel 4.14

Pengujian Hipotesis Parsial X₂

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,353	,130		18,069	,000
KPR	-1,019E-013	,000	-,029	-,352	,725
NPL	-,017	,031	-,044	-,539	,591

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel NPL KPR

sebesar -0,539. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=150-2-1 = 147$, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,976$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh (-0,539), berada diantara nilai t_{tabel} (-1,976 dan 1,976), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

4.2.5.2. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji f)

Untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas yang terdiri pemberian KPR dan NPL KPR berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara simultan, kedua variabel bebas yang terdiri dari pemberian KPR dan NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara simultan, kedua variabel bebas yang terdiri dari pemberian KPR dan NPL KPR berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_1 terima

Nilai statistik uji f dapat diketahui dari tabel *output* berikut:

Tabel 4.15
Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,607	2	,304	,211	,810 ^b
	Residual	211,492	147	1,439		
	Total	212,100	149			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPL, KPR

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai f_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,211. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai f_{tabel} pada tabel distribusi f. Dengan $\alpha=0,05$, $df_1=2$ dan $df_2=147$, diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 3,058. Dari nilai-nilai di atas, terlihat bahwa nilai f_{hitung} ($0,211 < f_{\text{tabel}}$ (3,058)), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara simultan kedua variabel bebas yang terdiri dari pemberian KPR dan NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* bank di Indonesia periode tahun 2011- 2015.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data secara *deskriptif* dan *verifikatif* mengenai pemberian KPR dan NPL KPR terhadap *profitabilitas* (ROA) bank

di Indonesia dengan menggunakan 150 data penelitian dan melibatkan 30 bank penyalur KPR di Indonesia, serta periode penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Variabel Pemberian KPR bank di Indonesia memiliki nilai rata-rata nominal selama tahun 2011 sebesar Rp. 7.580 milyar, tahun 2012 sebesar Rp. 9.416 milyar, tahun 2013 sebesar Rp. 11.994 milyar, tahun 2014 sebesar Rp. 13.556 milyar, dan tahun 2015 sebesar Rp. 14.453 milyar.
- Variabel NPL KPR bank di Indonesia memiliki nilai rata-rata prosentase selama tahun 2011 sebesar 2,08%, tahun 2012 sebesar 1,31%, tahun 2013 sebesar 1,46%, tahun 2014 sebesar 2,59%, dan tahun 2015 sebesar 2,36%.
- Variabel ROA bank di Indonesia memiliki nilai rata-rata prosentase selama tahun 2011 sebesar 2,50%, tahun 2012 sebesar 2,52%, tahun 2013 sebesar 2,53%, tahun 2014 sebesar 2,21%, dan tahun 2015 sebesar 1,72%.

Dari uraian tersebut di atas, terlihat konsistensi rata-rata pemberian KPR dan rata-rata NPL KPR tidak sejalan dengan rata-rata *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia. Menurut teori, seharusnya pertumbuhan KPR dan NPL KPR yang *relative* terjaga akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan bank yang akhirnya akan meningkatkan *profitabilitas* (ROA). Begitupun dengan hasil kesimpulan dari peneliti terdahulu yaitu Karanja, A. W. (2009), bahwa ada hubungan positif antara pembiayaan hipotik dan *profitabilitas* bank komersial di Kenya.

4.3.1. Pengaruh Pemberian KPR Terhadap *Profitabilitas* (ROA) Bank di Indonesia

Hipotesis yang menyatakan bahwa pemberian KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) pada bank di Indonesia. Melalui uji-t dengan tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$), diputuskan untuk menolak hipotesis yang menyatakan pemberian KPR tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia (Menolak H_0). Dalam penelitian, nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel pemberian KPR sebesar -0,352. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=150-2-1=147$, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,976$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh (-0,352), berada diantara nilai t_{tabel} (-1,976 dan 1,976), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial pemberian KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015.

Hasil ini mendukung hasil penelitian *Odhiambo, F.O.* (2015), yang memperlihatkan bahwa efek dari pembiayaan *real estate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di bank umum komersial Kenya periode tahun 2009 - 2013.

4.3.2. Pengaruh NPL KPR Terhadap ROA Bank di Indonesia

Hipotesis yang menyatakan bahwa NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) pada bank di Indonesia. Melalui uji-t dengan tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$), diputuskan untuk menolak hipotesis yang menyatakan NPL KPR tidak

berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia (Menolak H_0). Dalam pengujian hipotesis ini, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel NPL KPR sebesar -0,539.

Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=150-2-1=147$, diperoleh nilai t_{tabel} untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,976$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh (-0,539), berada diantara nilai t_{tabel} (-1,976 dan 1,976), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) bank di Indonesia periode tahun 2011 - 2015. Hal ini meski tingkat NPL meningkat akibat meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah, khususnya kredit macet, akan tetapi jumlah pendapatan bunga kredit sebagai bentuk balas jasa dari nasabah yang meminjam KPR masih cukup untuk memenuhi kewajiban membayar bunga pada bank, dalam hal ini bank masih cukup efisien dalam memperoleh keuntungan berupa *profitabilitas* (ROA).

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Eng, T. S. (2013), yang memperlihatkan bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA.

4.3.3. Pengaruh Pemberian KPR dan NPL KPR Terhadap ROA Bank di Indonesia, Baik Secara Parsial Maupun Simultan

Hipotesis yang menyatakan bahwa pemberian KPR dan

NPL KPR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA) pada bank di Indonesia. Melalui uji-f dengan tingkat kekeliruan 5% ($\alpha = 0,05$), diputuskan untuk menolak hipotesis yang menyatakan pemberian KPR dan NPL KPR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA) pada bank di Indonesia (Menolak H_0). Dalam pengujian hipotesis ini, diketahui bahwa nilai f_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,211. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai f_{tabel} pada tabel distribusi f. Dengan $\alpha=0,05$, $df_1=2$ dan $df_2=147$, diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 3,058. Dari nilai-nilai di atas, terlihat bahwa nilai $f_{\text{hitung}} (0,211) < f_{\text{tabel}} (3,058)$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara simultan kedua variabel bebas yang terdiri dari pemberian KPR dan NPL KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* bank di Indonesia periode tahun 2011- 2015.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Eng, T. S. (2013), yang memperlihatkan bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA.